

PENERAPAN METODE *PICTURE AND PICTURE* UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA KELAS VIII SMP AI IHSAN DAN SMP TASHFIA KOTABEKASI

Aster Pujaning Ati¹, Sigit Widiyanto², Nana Suyana³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Jl. Raya Tengah Pasar Rebo Jakarta - Timur
Surel : ¹asterpujaningati@gmail.com, ²sigit.widiyanto372@gmail.com,
³suyanana595@gmail.com

Abstrak

Pengajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, salah satu dari keempat keterampilan itu yakni keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Karangan narasi merupakan suatu cara pengembangan paragraf yang dirangkai sesuai kronologinya dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Karangan narasi lebih condong kepada tujuan untuk memperluas wawasan dan menghibur pembaca. Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Nilai Menulis Karangan Narasi Sebelum Penyuluhan 70.10 sedangkan Nilai Menulis Karangan Narasi Sesudah Penyuluhan 75.90. Nilai Diksi Sebelum Penyuluhan 69.45 Nilai Diksi Sesudah Penyuluhan 74.98. Nilai Koherensi Sebelum Penyuluhan 70.71 Nilai Koherensi Sesudah Penyuluhan 76.47. Nilai Keefektifan Sebelum Penyuluhan 70.63 Nilai Keefektifan Sesudah Penyuluhan 76.35.

Kata kunci : *Metode , Narasi , , Picture and picture*

Abstract

Indonesian language teaching consists of several aspects of language and literacy skills. Language and literacy skills include four aspects of skill, namely reading, writing, listening, and speaking skills, one of the four skills of writing skills. Writing skills can not be obtained naturally, but through the process of teaching and learning. Narrative is a way of developing paragraphs that are chronologically arranged in the order of beginning, middle, and end. Narrative essays are more inclined to the goal of broadening insight and entertaining the reader. Picture and Picture learning model is a learning method that uses images and paired or sorted into a logical sequence. This learning has the characteristics of Active, Innovative, Creative, and Fun. Value Writing Narrative Writing Before Counseling 70.10 while Writing Value of Narrative Writing After Counseling 75.90. Dictionary Values Before Extension 69.45 Dictionary Value After Extension 74.98. Coherence Value Before Counseling 70.71 Coherence Value After Counseling 76.47. Values of Effectiveness Before Extension 70.63 Values of Effectiveness After Counseling 76.35.

Keyword: *Method , Naration , , Picture and picture*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum, hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang dipakai oleh negara yang di tempati peserta didik. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal itu dilakukan agar peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

Pengajaran Bahasa Indonesia terdiri dari aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan tersebut sangat penting dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang dapat menceritakan ide, perasaan, peristiwa, dan benda kepada orang lain.

Oleh karena itu, kemampuan ini perlu diajarkan di sekolah dasar dengan tepat. Selain itu menulis juga merupakan salah satu dari ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa.

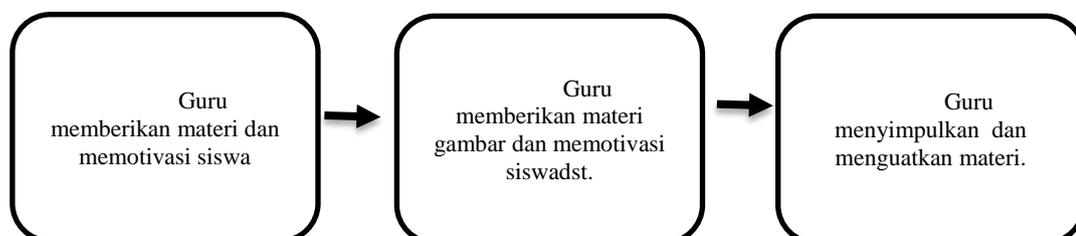
Dengan menulis dapat melatih kita untuk berpikir kritis dan logis. Serta dapat mengungkapkan perasaan ide, gagasan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Dalam keterampilan menulis ada beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan menulis paragraf narasi. Paragraf narasi dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang akan dikisahkan. Narasi sugestif pertama-tama berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan, kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan waktu (Keraf, 1987).

Pengembangan keterampilan menulis, termasuk menulis narasi, perlu mendapat perhatian yang serius sejak tingkat pendidikan yang paling dasar, karena keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis. Jika seseorang ingin terampil menulis maka memerlukan pembelajaran yang teratur, khususnya dalam menulis paragraf narasi. Dalam menulis paragraf narasi seseorang dituntut untuk menggabungkan daya imajinasi dan nalar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan menulis paragraf narasi juga akan melatih kecerdasan daya pikir anak.

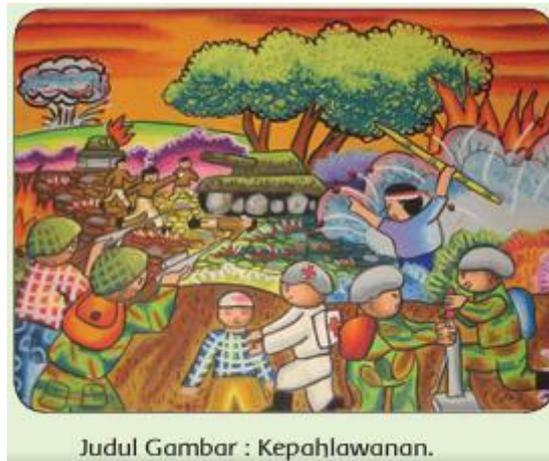
Narasi merupakan salah satu jenis karangan yang ada pada pembelajaran bahasa. Karangan narasi adalah karangan yang bercerita tentang suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara obyektif maupun imajinatif sehingga pembaca merasakan lika-liku cerita yang dirangkai dalam sebuah peristiwa (Wahyu Wibowo, 2001). Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (2010) berpendapat bahwa, karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang menceritakan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang disusun secara kronologis sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut.



Bagan.1. Tahapan Metode Picture to picture

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif,

Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.



Judul Gambar : Kepahlawanan.
Gambar 1. media *picture to picture*

Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan Power Point atau software yang lain.

Menurut Johnson & Johnson , prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yangdikerjakan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

2. METODE

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indicator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- a. Menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
- b. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan Picture atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.
- c. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.
- d. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.
- e. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.
- f. Kesimpulan/rangkuman di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Kelebihan :

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis.
- c. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu
- d. subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir,
- e. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.
- f. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Kekurangan :

- a. Memakan banyak waktu
- b. Banyak siswa yang pasif.
- c. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas.
- d. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain
Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama sampai akhir sudah dilakukan di kedua sekolah. Jumlah pertemuan sebanyak 3 sesi dimasing-masing tiap sekolah. Menurut pandangan penyaji para siswa tampak antusias dalam proses belajar di kelas.

Para siswa juga lebih senang dengan bahasa Indonesia terutama dalam materi mengarang sehingga stigma bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia membosankan sudah tidak ada.

Pada umumnya siswa tidak mengetahui bahwa banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam membuat sebuah paragraph terutama paragraph narasi dan siswa juga lebih senang menggunakan kalimat-kalimat yang bermutar-putar atau ambigu.

Mereka belum terbiasa menggunakan metode ini dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, metode ini lebih banyak digunakan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pilihan kata yang digunakan oleh para siswa selalu sama dari siswa yang satu dengan yang lain. Setelah melaksanakan kegiatan ini mereka dapat mengembangkan kosa kata yang telah mereka latih. Tim abdimas mengambil nilai sebelum dan sesudah diadakan abdimas. Pengabdian dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMP Al Ihsan dan SMP Tashifa Bekasi, para siswa pun tampak antusias mengikuti penyuluhan. Berikut nilai yang sudah diambil oleh tim abdimas. Dengan mengadakan tes tertulis, para pengabdian mendapat nilai tersebut.

Hasil yang didapat sebelum melaksanakan penyuluhan adalah nilai keseluruhan dalam penulisan karangan narasi mendapatkan rerata yang masih dibawah sedangkan untuk nilai pemilihan diksi di kedua sekolah mendapatkan rerata yang rendah. Nilai untuk koherensi dan keefektifan pun masih rendah.

Hal ini dikarenakan sebagian siswa cenderung agak sulit dalam mengungkapkan alur suatu kejadian. Dalam pemilihan diksi pun frasa awal dalam suatu cerita selalu dengan frasa “pada suatu hari” atau “pada siang itu” sehingga diksi yang digunakan sangat monoton atau tidak berkembang. Koherensi antar kalimat pun menjadi kendala terkadang beberapa siswa langsung meloncat kebagian inti sehingga alur dari kejadian tersebut tidak sejalan. Dalam segi keefektifan sudah cukup baik walaupun setelah dilakukan tes masih ada yang mendapatkan nilai dibawah 60. Hal ini terjadi kemungkinan bahwa siswa terbiasa berlisani secara efektif tetapi akan sulit jika bertulis secara efektif.



Gambar.2 Penjelasan, materi sebelum metode *Picture to picture*

Setelah diadakan metode ini, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Siswa lebih tertarik dan lebih semangat untuk menulis
- b. Pemilihan kata, lebih tepat
- c. Tidak menimbulkan rasa bosan
- d. Pada saat penulisan dengan dibantu gambar, situasi ini dapat membuat siswa lebih lancar menulis.



Gambar 3. Saat Latihan menulis



Gambar.4. Proses menulis siswa berlatih menulis narasi, setelah diterapkan metode *picture to picture*

Tabel 1 Nilai Keseluruhan (rerata) Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Nilai Menulis Karangan Narasi Sebelum Penyuluhan	70.1
Nilai Menulis Karangan Narasi Sesudah Penyuluhan	75.9
Nilai Diksi Sebelum Penyuluhan	69.45
Nilai Diksi Sesudah Penyuluhan	74.98
Nilai Koherensi Sebelum Penyuluhan	70.71
Nilai Koherensi Sesudah Penyuluhan	76.47
Nilai Keefektifan Sebelum Penyuluhan	70.63
Nilai Keefektifan Sesudah Penyuluhan	76.35



Gambar.4.Siswa membacakan tulisan narasi mereka

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini sangat perlu dan dirasakan manfaat bagi peningkatan proses belajar mengajar disekolah. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi yang positif untuk menciptakan pembelajaran yang optimal. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Siswa – siswi menjadi lebih termotivasi, dan memiliki ide dan gagasan terhadap bahasa Indonesia setelah pelaksanaan kegiatan tersebut.
- b. Guru merasa perlu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa siswi lebih memiliki minat dalam proses belajar mengajar di kelas.

- c. Materi pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode yang baik dan santun agar bisa diteruskan, karena pembelajaran yang menyenangkan bisa meningkatkan prestasi siswa – siswi.
- d. Menulis mengandung manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, sosial seseorang, serta dapat meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas.

Dari simpulan di atas, kami mengajukan saran dan rekomendasi sebagai berikut :

- a. Guru harus meningkatkan profesionalisme, dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan ide, gagasan, serta kreatif agar proses pembelajaran di kelas menjadi baik.
- b. Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi, tanpa membeda-bedakan, yang berprestasi lebih ditingkatkan dan bagi siswa-siswi yang kurang agar lebih dibimbing untuk lebih maju.
- c. Kesejahteraan guru juga harus menjadi perhatian Dinas Pendidikan terkait, agar lebih termotivasi dalam mengajar.
- d. Kerjasama yang baik dan berkesinambungan perlu dilakukan antar lembaga sekolah, baik kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua dan siswa-siswi dalam meningkatkan pembelajaran yang baik, efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Leo. (2014). *Sejarah Kurikulum*. Jakarta : Penerbit ombak
- Alwasilah, C., Alwasilah, S. & Suzanna. (2007). *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama
- Eko. *Model Pembelajaran Picture and Picture*. [Online]
- Iskandar wassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (1987). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:
- Isyoni. (2007). *Pembelajaran Visioner*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widya. Hamid, M. S. (2011). *Mendesain Kegiatan Belajar-Mengajar Begitu Menghibur, Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.